

Faktor Pendorong Apropriasi Dalam Seni Lukis Keliki Kawan

Oleh Made Tiartini Mudarahayu
Prodi Desain Mode

Abstrak

Kajian praktik apropriasi dalam penciptaan seni lukis Keliki Kawan ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor pendorong yang menyebabkan terciptanya seni lukis Keliki Kawan sebagai produk kreatif melalui penerapan strategi apropriasi hingga dapat menghasilkan identitas baru dalam seni lukis Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pendekatan *ex post facto*. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pendorong terjadinya apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan adalah motivasi untuk memenuhi kebutuhan dalam diri seseorang. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi menjadi faktor pendorong utama terjadinya apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan. Sedangkan kebutuhan akan rasa aman yang menyebabkan seni lukis ini lebih banyak berkembang di Banjar Keliki Kawan, serta munculnya karakter individu yang lebih spesifik yang juga diperoleh dari strategi apropriasi. Melalui uraian lima tingkat kebutuhan manusia berlandaskan pada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, tercermin bahwa keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi untuk dapat menciptakan gaya lukis baru dengan mengadopsi pola lama seni lukis Bali yang telah ada ke dalam medium kertas dengan ukuran yang tidak lazim digunakan di Bali. Hal ini tentu berbeda dengan faktor pendorong terciptanya mayoritas mazhab seni lukis Bali sebelumnya yaitu spiritualitas. Meskipun didasari atas faktor pendorong yang berbeda dari mayoritas mazhab seni lukis Bali, namun dengan adanya kesadaran untuk mengembangkan pola yang sudah ada dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru terlihat pola pikir lateral yang diterapkan oleh Sana, Astawa dan Muliawan dalam berkreativitas.

Kata kunci: *faktor pendorong, apropriasi, hierarki kebutuhan, seni lukis keliki kawan*

Pendahuluan

Seni lukis Keliki Kawan merupakan salah satu mazhab seni lukis Bali yang mulai berkembang pada akhir tahun 1970-an, bertepatan dengan era puncak kejayaan kelompok seni rupa Pita Maha di Ubud. Ciri-ciri seni lukis Keliki Kawan umumnya dibuat pada medium kertas dengan ukuran yang kecil, selain ukuran medium yang kecil, mazhab Keliki Kawan juga memiliki ciri pengungkapan bentuk yang detail dengan ukuran tidak lebih besar dari jari kelingking orang dewasa. Seorang pelukis Keliki Kawan, I Wayan Mardika menyatakan bahwa pada awalnya ukuran kertas yang digunakan antara sepuluh sampai dengan limabelas centimeter, namun ukuran tersebut kini berkembang lebih variatif dengan tetap menampilkan bentuk yang detail dan kecil (hasil wawancara, 4 Juli 2018).

Penampilan yang unik melalui ukuran medium yang kecil dan detail pada lukisan merupakan daya tarik utama bagi publik seni. Seperti yang diungkapkan oleh Wendra Natasendjaja seorang kolektor lukisan, bahwa yang menjadi daya tarik lukisan Keliki Kawan adalah ukuran medium yang relatif kecil dan detail dalam setiap lukisan. Meskipun nilai kebaruan dalam pengungkapan tema lukisan perlu ditingkatkan sebagai daya tarik lainnya (hasil wawancara, 10 Juli 2018).

Refleksi gaya seni lukis Bali gaya lokal lainnya, dan karakter individual beberapa pelukis Bali pada seni lukis Keliki Kawan merupakan hasil dari penerapan praktik apropriasi. Adanya indikasi gaya seni lukis Bali gaya lokal lainnya dalam lukisan Keliki Kawan juga diakui oleh I Wayan Mardika. Mardika mengungkapkan bahwa seni lukis Keliki Kawan lahir dari penggabungan beberapa gaya oleh pelukis pelopor, dimulai dari meniru hingga berhasil menciptakan gagasan baru. Bahkan sampai dengan saat ini, pelukis pemula diajarkan metode meniru dan menggabungkan karya lukis yang sudah ada dengan penyelesaian dalam karakter seni lukis Keliki Kawan (hasil wawancara, 4 Juli 2018).

Strategi kreatif dengan cara mengembangkan pola kesenian yang sudah ada sebelumnya dalam proses penciptaan dikenal dengan istilah apropriasi. Apropriasi adalah sebuah pengambilan dalam bentuk kesesuaian karya seni (kreativitas), meliputi: ide-ide, elemen-elemen visual, simbol, dan artefak dari kepemilikan pelbagai budaya lain, kemudian mencoba mengubah kerangka yang terkait pada suatu acuan, sehingga dapat dijadikan sebagai miliknya sendiri (Martarosa, 2016:4).

Sejak 1980-an istilah apropriasi juga mengacu pada yang lebih khusus, mengambil karya dari pelukis lain untuk menciptakan suatu karya baru. Karya baru tersebut bisa atau tidak mengubah imaji karya semula. Apropriasi selalu mengandung gejala kemiripan atau keserupaan suatu imaji terhadap imaji lainnya (Effendy, 2007: 1). Ada pelbagai macam teknik apropriasi dalam produksi karya seni rupa seperti misalnya: *remix*, *copy-paste*, *collage*, *montage*, dan kutipan (Siswowihardjo, 6).

Penerapan strategi apropriasi sebagai sebuah proses kreatif sangat diperlukan dalam pengembangan kesenian, khususnya seni lukis. Sebelum membahas lebih jauh tentang seni lukis Keliki Kawan sebagai hasil apropriasi, penting untuk memahami faktor pendorong sehingga para pelopor seni lukis Keliki Kawan menerapkan strategi apropriasi dalam proses penciptaan karya seni lukis.

Pembahasan

Apropriasi yang dilakukan oleh para pelopor seni lukis Keliki Kawan yaitu I Ketut Sana, I Made Astawa dan I Nyoman Muliawan pada saat pelukis lain menekuni gaya Ubud dan Batuan, tentu dilandasi oleh dorongan tertentu, baik yang datang dari dalam diri maupun lingkungan pelukis. Dorongan tersebut merupakan motivasi yang dimiliki

oleh para pelukis untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Iskandar, bahwa motivasi adalah faktor utama yang mendorong seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas, serta kebutuhanlah yang membangkitkan motivasi dalam diri seseorang (2016:25).

Motivasi yang tumbuh dalam diri pelukis pelopor sebagai faktor pendorong terjadinya apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan, tentu didasari oleh adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat diurai dalam lima macam kebutuhan dasar manusia yang dicetuskan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan. Maslow menegaskan bahwa motivasi terjadi sebagai persepsi individu atas lima tipe macam kebutuhan yang senantiasa dialami oleh setiap orang (dalam Iskandar, 2016:27).

Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling dasar dan utama yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia, kebutuhan ini meliputi kebutuhan biologikal seperti kebutuhan akan pangan (Iskandar, 2016:27). Sebagai kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, tentu motivasi untuk dapat memenuhinya menjadi semakin tinggi. Motivasi untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologis pun menjadi alasan mendasar terjadinya apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan.

Disebabkan oleh keadaan ekonomi yang kurang baik, I Ketut Sana dan I Nyoman Muliawan berusaha untuk dapat bertahan hidup dengan memilih jalan berbeda dari lingkungan yang mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Keduanya memilih seni lukis sebagai jalan keluar karena melihat banyak lukisan khas Bali terjual dengan harga yang tinggi, namun karena persaingan dalam pasar seni lukis yang ketat dan lebih dikuasai oleh para pelukis gaya Ubud, serta keterbatasan ekonomi, maka timbulah motivasi untuk menciptakan sesuatu yang baru.

Motivasi yang sama diwujudkan dengan cara yang berbeda oleh I Ketut Sana dan I Nyoman Muliawan. I Ketut Sana mewujudkan motivasi tersebut dengan berguru pada seniman gaya Ubud yaitu I Grudug dan I Ginjeng guna melatih kemampuan melukisnya. Selanjutnya Sana memperdalam gaya Batuan dengan bekerja sebagai artisan di Artshop Dewata, kemudian pertemuannya dengan pelukis Batuan I Wayan Bendi mengantarkannya pada medium kertas berukuran kecil.

Eksperimen Sana dengan menuangkan gaya Ubud dan Batuan ke dalam medium kertas berukuran kecil menunjukkan hasil positif, ditandai dengan terjualnya lukisan eksperimen tersebut. Sana mengakui bahwa semula eksperimen tersebut dilakukan karena keinginan untuk mencoba menggabungkan dua gaya yang dikuasai, disebabkan oleh kejenuhan dan rendahnya minat wisatawan terhadap lukisannya, karena keterbatasan ekonomi maka digunakanlah sisa potongan kertas I Wayan Bendi (wawancara pribadi, 26 Desember 2016).

Berbeda dengan I Ketut Sana, I Nyoman Muliawan belajar melukis secara otodidak melalui karya lukis koleksi Anak Agung Rai yang dilihatnya. Meniru lukisan menjadi cara Muliawan untuk melatih kemampuannya. Namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan, Muliawan meniru lukisan koleksi Anak Agung Rai dengan cara menjiplak menggunakan kertas karbon sesuai dengan ukuran lukisan. Hasil jiplakan tersebut kemudian ditiru dengan membaginya menjadi beberapa penggal cerita pada medium kertas. Kertas dipilih karena harganya yang relatif murah jika dibandingkan dengan kanvas, sedangkan teknik meniru hasil satu jiplakan dengan membaginya menjadi beberapa lukisan juga didasari keterbatasan finansial. Seperti kesaksian I Wayan

Mardika bahwa ayahnya yaitu I Nyoman Muliawan belajar melukis dengan cara *ngarbon* lukisan koleksi Anak Agung Rai (wawancara pribadi, 1 Juli 2018).

Dilatarbelakangi motivasi yang serupa dan keberhasilan Sana menjual lukisan eksperimen pertamanya, membuat Sana dan Muliawan bersama I Made Astawa kemudian menciptakan seni lukis Keliki Kawan dengan mengadopsi dan melakukan hibridasi bentuk dan pola seni lukis gaya Ubud dan Batuan serta pelukis lainnya pada medium kertas berukuran kecil.

Uraian di atas menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan kebutuhan fisiologis yang mendesak menyebabkan tumbuhnya motivasi untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara mengembangkan kreativitas melalui apropriasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar yang menyatakan bahwa, individu dengan kondisi ekonomi yang kurang baik akan memiliki motivasi lebih tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya (2016:27).

Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka muncul kebutuhan akan keamanan, atau kepastian. Kebutuhan ini dipenuhi dengan cara menjaga stabilitas dan menghindari pengaruh asing yang masuk (Iskandar, 2016:27). Setelah berhasil dengan eksperimen menggabungkan elemen visual dari beberapa karya ke dalam sebuah lukisan mini, Sana berhenti dari pekerjaan sebagai artisan di Artshop Dewata, Batuan. Hal itu dilakukan guna menghindari peniruan oleh artisan lain dan meminimalisir persaingan dalam penjualan.

Strategi Sana dengan keluar dari lingkungan pekerjaannya, menunjukkan adanya indikasi ketakutan akan persaingan sekaligus keinginan untuk menyempurnakan eksperimen apropriasi yang telah dilakukan. Ketakutan tersebut muncul atas kesadaran bahwa eksperimen yang dilakukannya saat itu dapat ditiru dengan mudah oleh banyak artisan lain, hal ini sangat mungkin terjadi melihat ketertarikan pasar terhadap lukisan eksperimen yang dibuat. Apabila banyak peniruan terhadap lukisan eksperimennya, maka akan kembali membawa Sana pada homogenitas dan tingkat persaingan yang tinggi.

Apabila Sana memenuhi kebutuhan akan rasa aman dengan cara menghindari dan menyempurnakan, maka berbeda dengan yang dilakukan Muliawan. Kondisi lingkungan pekerjaan Muliawan tidak menimbulkan kemungkinan persaingan yang dialami Sana pada lingkungan pekerjaannya. Meskipun bekerja dengan kolektor lukisan dan sering bertemu pelukis yang sudah mapan, namun sedari awal Muliawan sudah mengamankan hasil eksperimennya dengan cara melakukan praktik apropriasi di rumah dan memasarkan di sekitar lingkungan Banjar Keliki Kawan.

Dilandasi motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang sama, maka Sana dan Muliawan bersama I Made Astawa memilih untuk kembali ke Banjar Keliki Kawan dan menyempurnakan hasil eksperimen sebelumnya. Apropriasi terhadap elemen visual gaya Ubud dan Batuan tetap menjadi prioritas dengan mengadopsi teknik pengerjaan gaya Ubud, meskipun secara individual masing-masing pelukis tetap mencari karakter bentuknya sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Muliawan, karakter garis, bentuk dan komposisi lukisan Gusti Nyoman Lempad diadopsi menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh Sana dan Astawa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat motivasi untuk pemenuhan kebutuhan rasa aman dilakukan dengan menghindari lingkungan yang dirasa berbahaya dan kembali ke lingkungan tempat tinggal bersama orang memiliki visi yang sama, tetapi tetap

menunjukkan indikasi perlindungan diri dengan pencarian karakter individual salah satunya dengan strategi apropriasi yang lebih spesifik terhadap satu seniman.

Kebutuhan untuk Diterima (*Social Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman terpenuhi, maka perhatian individu beralih pada kebutuhan untuk dapat diterima dan dicintai oleh lingkungan sosialnya (Iskandar, 2016:27). Usaha dalam pemenuhan kebutuhan untuk diterima, merupakan awal dari tersebarnya seni lukis Keliki Kawan dan praktik apropriasi di dalamnya.

Lahir dan tumbuh di lingkungan dengan latar belakang kehidupan pertanian, menyebabkan Sana, Muliawan dan Astawa terlihat berbeda dari lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, timbul inisiatif untuk menyebarkan gaya lukis Keliki Kawan di lingkungan sekitar. Penyebaran ini dilakukan dengan maksud pengenalan gagasan baru supaya dapat diterima oleh warga Banjar Keliki Kawan. Inisiatif ini kemudian mengawali tradisi apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan hingga saat ini.

Sistem penyebaran dilakukan dengan membuka ruang bagi warga Banjar Keliki Kawan untuk dapat mempelajari tahapan penciptaan seni lukis ini. Metode pengajaran yang diberikan adalah dengan cara meniru dan menggabungkan elemen visual pada lukisan pelukis lain, baik itu lukisan Sana, Muliawan dan Astawa, maupun dari hasil jiplakan Muliawan pada beberapa lukisan saat bekerja di tempat Anak Agung Rai. Tanpa disadari, ketiganya juga telah menanamkan apropriasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seni lukis Keliki Kawan pada warga banjar Keliki Kawan, yang hingga kini terus dilakukan dan menjadi sebuah tradisi.

Belasan warga Banjar Keliki Kawan akhirnya ikut menekuni seni lukis ini setelah dikenalkan oleh ketiga pelopor seni lukis Keliki Kawan. Adanya warga lain yang mengikuti jejak ketiganya tentu dapat menumbuhkan perasaan diterima oleh lingkungan yang mayoritas warganya bekerja pada sektor pertanian.

Kebutuhan untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*)

Pada tingkat keempat hierarki Maslow, terdapat kebutuhan atas penghargaan, hasrat untuk memiliki citra positif dan menerima pengakuan serta apresiasi dari orang lain (Iskandar, 2016:28). Meskipun kebutuhan untuk dihargai ada pada tingkat keempat dalam teori Maslow, namun pada kasus ini tindakan para pelukis Keliki Kawan menunjukkan indikasi bahwa motivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut muncul hampir bersamaan dengan kebutuhan untuk diterima.

Motivasi untuk dapat diterima sekaligus dihargai, tercermin pada inisiatif Sana, Astawa dan Muliawan dalam menyebarkan gaya lukis ini di lingkungan Banjar Keliki Kawan. Hanya saja jika dengan partisipasi dan antusiasme belasan warga banjar sudah dapat memenuhi kebutuhan untuk diterima, maka motivasi untuk memenuhi kebutuhan terhadap apresiasi lebih terlihat pada pembentukan kelompok, khususnya yang dilakukan oleh Sana dan Muliawan. Keduanya membentuk kelompok seni lukis Keliki Kawan beranggotakan warga banjar yang tertarik menekuni gaya lukis ini dengan tujuan menunjukkan eksistensi seni lukis Keliki Kawan sebagai gaya Baru dalam seni lukis Bali, sehingga apresiasi yang diinginkan dapat terpenuhi oleh publik seni.

Hal yang dilakukan oleh Sana dan Muliawan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keduanya pada tingkat keempat dalam hierarki kebutuhan Maslow. Namun, pengenalan gaya lukis baru yang menggabungkan gaya Ubud dan Batuan pada medium kertas berukuran kecil pada publik juga menjadi faktor pendorong tetap dilakukannya

praktik apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan. Hal ini disebabkan oleh citra yang ditanamkan oleh Sana dan Muliawan serta anggota kelompok lainnya pada seni lukis Keliki Kawan. Citra tersebut menunjukkan, bahwa gabungan elemen visual gaya Ubud dan Batuan menjadi ciri khas yang melekat pada seni lukis Keliki Kawan. Pada tahap ini juga seni lukis mini yang diciptakan oleh Sana, Astawa dan Muliawan dikenal sebagai seni lukis Keliki Kawan.

Pemahaman bahwa seni Lukis Keliki Kawan merupakan seni lukis hasil apropriasi dari gaya Ubud dan Batuan terus tertanam dalam diri pelukis Keliki Kawan, sehingga tingkat keempat dalam hierarki kebutuhan ini memiliki peran signifikan sebagai faktor pendorong terjadinya apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan yang tetap dipraktikkan sampai dengan generasi termuda dalam sejarah seni lukis Keliki Kawan. Seperti pengakuan Mardika, bahwa seni lukis Keliki Kawan merupakan gabungan dari gaya Ubud dan Batuan, hanya saja mediumnya dibuat lebih kecil sehingga bentuk dalam lukisan juga kecil (wawancara pribadi, 1 Juli 2018)

Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi individu. Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri yang merupakan kategori kebutuhan tertinggi, diantaranya adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh meningkatkan kemampuan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik (Iskandar, 2016:28).

Kebutuhan aktualisasi diri ini tidak tercermin dalam sejarah seni lukis Keliki Kawan, meskipun Sana, Astawa dan Muliawan telah menyebarkan seni lukis ini kepada warga Banjar Keliki Kawan dan sekitarnya, bahkan membentuk kelompok untuk menunjukkan eksistensi seni lukis Keliki Kawan pada publik. Hal tersebut dilakukan semata untuk memenuhi *social needs* dan *self esteem needs*.

Belum terpuaskannya pelukis pada aspek kebutuhan untuk dihargai menyebabkan tidak tumbuhnya motivasi lain yang lebih tinggi. Setelah publik mengenal seni lukis Keliki Kawan sebagai gaya kelompok, kini justru para pelopor berebut pengakuan bahwa satu diantara ketiganya adalah pencipta seni lukis mini dengan pengungkapan bentuk gabungan gaya Ubud dan Batuan yang kini dikenal sebagai seni lukis Keliki Kawan. Sikap berebut akan pengakuan ini menunjukkan adanya kebutuhan apresiasi dan citra positif yang masih belum terpenuhi.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka terungkap bahwa faktor pendorong terjadinya apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan adalah motivasi untuk memenuhi kebutuhan dalam diri seseorang. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi menjadi faktor pendorong utama terjadinya apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan. Sedangkan kebutuhan akan rasa aman yang menyebabkan seni lukis ini lebih banyak berkembang di Banjar Keliki Kawan, serta munculnya karakter individu yang lebih spesifik yang juga diperoleh dari strategi apropriasi.

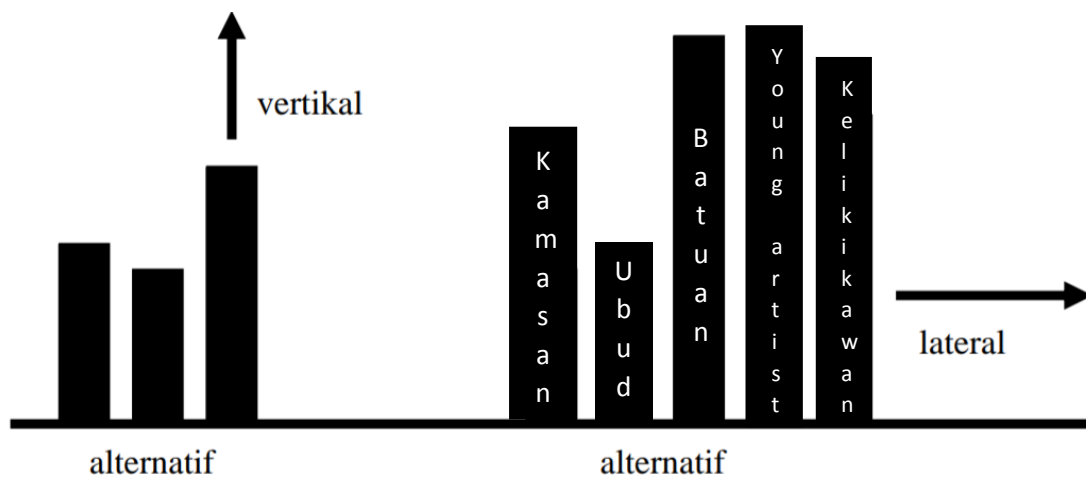
Tetap digunakannya strategi apropriasi dalam seni lukis Keliki Kawan sampai dengan saat ini, serta perkembangan dan regenerasi yang terus terjadi merupakan hasil dari upaya dalam memenuhi kebutuhan untuk dihargai dan diterima. Motivasi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan apresiasi telah mendorong seni lukis Keliki Kawan dikenal sebagai mazhab atau aliran dalam perkembangan seni lukis di Bali, seperti yang

diuraikan oleh Dermawan T, bahwa menjelang tahun 1980 seni lukis Keliki Kawan sudah menjadi aliran besar yang diikuti oleh puluhan pelukis potensial (2006:31).

Melalui uraian lima tingkat kebutuhan manusia berlandaskan pada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, tercermin bahwa keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi untuk dapat menciptakan gaya lukis baru dengan mengadopsi pola lama seni lukis Bali yang telah ada ke dalam medium kertas dengan ukuran yang tidak lazim digunakan di Bali. Hal ini tentu berbeda dengan faktor pendorong terciptanya mayoritas mazhab seni lukis Bali sebelumnya yaitu spiritualitas. Seperti pendapat Adnyana, bahwa seniman terdahulu memahami praktik religi dan keimanan yang dibarengi kreativitas tafsir dan praktik mencipta demi pemuliaan Sang Maha Pencipta (2015:259).

Meskipun didasari atas faktor pendorong yang berbeda dari mayoritas mazhab seni lukis Bali, namun dengan adanya kesadaran untuk mengembangkan pola yang sudah ada dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru terlihat pola pikir lateral yang diterapkan oleh Sana, Astawa dan Muliawan dalam berkreativitas. Pada prinsipnya pola pikir lateral merupakan cara berpikir untuk menentukan satu dari sekian alternatif, dengan cara membangun dan menyusun kembali informasi yang ada. Berpikir lateral lebih mengarah pada gerakan ke samping guna mengembangkan pola-pola alternatif (Sarjono, 2006:210).

Grafik 1. Pola Pikir lateral dalam Perkembangan Seni Lukis Bali



Sumber: Diadaptasi dari Sarjono, 2006

Daftar Rujukan

- Adnyana, I Wayan Kun. "Arena Seni Pita Maha: Ruang Sosial dan Estetika Seni Lukis Bali 1930an." *Jurnal Panggung* Vol 25 No. 3, September 2015: hal. 249-263.
- Dermawan T., Agus. *Bali Bravo: Leksikon Pelukis Tradisional Bali 200 Tahun*. Jakarta: Panitia Bali Bangkit, 2006.

- Effendy, Rifky. "Dalam Apropriasi: Spektrum Praktek Apropriasi Dalam Seni Rupa Kontemporer di Indonesia." Pengantar Kuratorial Pameran Dalam Apropriasi. Jakarta 26 Juni 2007.
- Iskandar. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press, 2008.
- Martarosa. "Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat." Resital Vol 17 No 1, April 2016: hal. 1-19.
- Sarjono. Berbagai Pola Pikir dalam Proses Kreativitas Berkarya Seni. Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 34 No.2, Agustus 2006: hal. 206-221.
- Siswowihardjo, Hariyanto. "Strategi Apropriasi dan Hibridasi dalam Seni Rupa Kontemporer Jawa Timur".
universitasnegerimalang.academia.edu/hariyantone.
diakses pada 23 Maret 2018.